



PENGARUH EDUKASI VIA VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN USIA PERKAWINAN DI SMAN 4 CIBINONG 2025

Siti Masitoh¹, Cyntia Herdianti¹, Heriza Syam¹, Jehanara¹, Ani Kusumastuti¹

¹ Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta III

E-mail: imasmarkus@gmail.com

Abstract

Early marriage is a serious issue among adolescents, often made without adequate understanding of its consequences. This study aims to determine the effect of education using animated video media on increasing adolescents' knowledge about the Maturity Age of Marriage (PUP) at SMAN 4 Cibinong. The method used is a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach, involving 89 twelfth-grade students selected through purposive sampling. Data were collected using a questionnaire administered before and after the intervention. The results showed that before the intervention, most respondents had moderate to low knowledge. After education, there was a significant increase to a good knowledge category, with a significance value of < 0.001 . The conclusion of this study is that education using animated video is effective in increasing adolescents' knowledge about PUP, aligning with the visual learning style of today's youth.

Keywords: Education, Animated Videos, Knowledge

Abstrak

Pernikahan usia dini merupakan masalah serius di kalangan remaja, yang sering kali diambil tanpa pemahaman yang cukup mengenai dampaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi menggunakan media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di SMAN 4 Cibinong. Metode yang digunakan adalah desain pre-eksperimen dengan pendekatan *one group pretest-posttest*, melibatkan 89 siswa kelas XII yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan signifikan ke kategori pengetahuan baik, dengan nilai signifikansi $< 0,001$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah edukasi menggunakan video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai PUP, sesuai dengan gaya belajar visual remaja masa kini.

Katakunci: Edukasi, Video Animasi, Pengetahuan

Pendahuluan

UNICEF (*United Nations Children's Fund*) melaporkan bahwa sekitar 25,52 juta anak perempuan dinikahkan sebelum mencapai usia 18 tahun. Secara global, setiap tahunnya terdapat sekitar 12 juta anak perempuan yang menikah di bawah usia 18 tahun (UNICEF, 2024). Kasus pernikahan dini paling banyak terjadi di kawasan Afrika dan Asia Tenggara, dengan total 10 juta anak menikah sebelum usia 18 tahun di Asia Tenggara (Oktaviasari & Kusumaningrum, 2024). Indonesia sendiri menempati peringkat ke-8 di dunia dan ke-2 di kawasan ASEAN dengan jumlah pernikahan dini terbanyak. Komnas Perempuan mencatat bahwa sepanjang tahun 2023, terdapat 1.577.255 kasus pernikahan dini yang mendapatkan dispensasi dari pengadilan (Komnas Perempuan, 2024). Di tingkat daerah, pernikahan anak masih menjadi isu sosial yang mengkhawatirkan, khususnya di Jawa Barat. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan

bahwa pada tahun 2023, terdapat 5.523 kasus pernikahan anak di wilayah tersebut. Sementara itu, di Kabupaten Bogor, tercatat sebanyak 32.049 remaja perempuan menikah sebelum usia 18 tahun. Angka ini menempatkan Kabupaten Bogor sebagai salah satu daerah dengan tingkat pernikahan dini yang cukup tinggi di Indonesia (BPS, 2025).

Pernikahan usia dini merupakan isu yang semakin mendesak di kalangan remaja, terutama di daerah pedesaan dan terpencil, di mana usia pernikahan masih jauh dari usia ideal. Pernikahan dini dapat memberikan berbagai dampak negatif bagi pasangan yang menikah di usia muda. Pasangan akan kehilangan masa remaja, resiko hamil di usia muda bagi perempuan, dan mempengaruhi mental pasangan (Ika 2019). Pernikahan dini berpeluang besar menimbulkan dampak biologis bagi pelakunya terutama perempuan, seperti risiko kehamilan di bawah usia 16 bahkan 19 tahun, merugikan sel reproduksi wanita, kesehatan anak yang dilahirkan terganggu, serta resiko kekerasan seksual meningkat (UNICEF, 2024). Penelitian yang dilakukan Agustin dkk. (2022) menunjukkan bahwa perempuan yang melahirkan di usia dini (13-15 tahun) dan awal (16-19 tahun) memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi, yaitu 3,26%. Selain itu, perempuan yang melahirkan anak pertama pada usia sangat dini atau awal mengalami gejala depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang melahirkan pada usia 20-25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk menurunkan angka perkawinan dini menjadi sangat penting.

Di Indonesia, pemerintah melalui Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membuat program Pendewasaan usia perkawinan (PUP) sebagai upaya untuk meningkatkan usia perkawinan pertama, bagi laki-laki dan perempuan minimal usia 19 tahun. Usia tersebut sudah dianggap siap untuk menghadapi kehidupan berkeluarga dan dinilai telah matang jiwa raganya untuk melangsungkan perkawinan baik dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional, tanpa berakhir pada perceraian serta mendapat keturunan yang sehat dan berkualitas (Murniwati, 2024). Namun, pengetahuan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di kalangan remaja dan masyarakat umum masih tergolong rendah. Remaja saat ini masih banyak yang belum paham akan PUP, baik dari program kerja, tujuan, manfaat dan lain sebagainya. Rendahnya pemahaman mengenai konsekuensi pernikahan dini dapat menyebabkan banyak remaja terjebak dalam situasi yang tidak siap secara fisik, mental, dan emosional, yang berisiko mengganggu kesehatan reproduksi mereka (Lubis & Yora Nopriani, 2023).

Salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang PUP adalah terbatasnya akses terhadap sumber informasi yang menarik dan mudah dipahami oleh remaja. Meskipun sudah tersedia berbagai program edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan usia perkawinan, pendekatan yang digunakan sering kali kurang sesuai dengan preferensi remaja, yang cenderung menyukai media interaktif dan visual. Remaja umumnya akan lebih tertarik untuk menggunakan sarana yang sifatnya “kekinian” dan biasa dengan keadaan remaja di kehidupan sehari-hari (Ndala dkk., 2024). Media video merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan dalam pemberian edukasi seperti penyuluhan yang melibatkan dua indera secara bersamaan yaitu indera penglihatan dan indera pendengaran dalam waktu yang bersamaan sehingga pesan dapat tersampaikan dengan utuh. Tampilan dalam media video akan memudahkan

remaja dalam memahami materi yang diberikan serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 16 Desember 2024 di SMA Negeri 4 Cibinong dengan menyebarkan kuesioner online melalui *Google Forms* kepada 14 siswa-siswi secara acak. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengetahui konsep dasar pernikahan dini, namun hanya 4 siswa yang memahami dampak negatifnya, seperti risiko kesehatan, hambatan pendidikan, dan tekanan sosial. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh edukasi melalui video animasi dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang pendewasaan usia perkawinan, khususnya di SMAN 4 Cibinong. Penelitian ini penting untuk mengisi gap pengetahuan mengenai dampak pernikahan dini dan efektivitas media edukasi dalam meningkatkan pemahaman remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi melalui media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimen, khususnya *one group pretest-posttest design*. Desain ini dipilih untuk mengukur perubahan pengetahuan remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) sebelum dan setelah diberikan intervensi edukasi melalui media video animasi. Dalam desain ini, peneliti melakukan pengukuran awal (*pre-test*) untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden sebelum intervensi, kemudian memberikan edukasi melalui video animasi, dan diakhiri dengan pengukuran ulang (*post-test*) untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan yang terjadi. Pendekatan kuantitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik, sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan lebih objektif dan akurat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XII di SMAN 4 Cibinong, Kabupaten Bogor, yang berjumlah 427 orang. Sampel yang diambil berjumlah 89 siswa, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian adalah mereka yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu siswa kelas XII yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh data yang relevan dan representatif untuk analisis lebih lanjut.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dirancang khusus untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja mengenai PUP. Kuesioner ini terdiri dari dua bagian: *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* diberikan kepada responden sebelum mereka menerima intervensi edukasi melalui media video animasi, sedangkan *post-test* diberikan setelah intervensi. Kuesioner ini mencakup pertanyaan yang berkaitan dengan aspek hukum, kesehatan, dan nilai-nilai sosial terkait usia perkawinan. Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung di sekolah melalui *Google Forms*, dan peneliti mendampingi responden selama proses pengisian untuk memastikan kejelasan instruksi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank*, yang merupakan metode analisis non-parametrik. Uji ini digunakan untuk menguji perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Dengan menggunakan uji Wilcoxon, peneliti dapat menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan remaja tentang PUP sebelum dan setelah diberikan edukasi melalui

media video animasi. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini telah disetujui dan lulus uji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Prima Indonesia dengan nomor surat 020/KEPK/UNPRI/II/2025.

Hasil

Penelitian ini melibatkan 89 siswa kelas XII dari SMAN 4 Cibinong. Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, pengalaman, minat, lingkungan, budaya, dan sumber informasi yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 89)

<i>Distribusi</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Persentasi (%)</i>
Jenis Kelamin		
Laki- Laki	29	32,6
Perempuan	60	67,4
Pengalaman		
Pernah	29	32,6
Tidak Pernah	60	67,4
Minat		
Ya	69	77,5
Tidak	20	22,5
Lingkungan		
Mendukung	70	78,7
Tidak Mendukung	19	21,3
Budaya		
Ada	5	5,6
Tidak	84	94,4
Sumber Informasi		
Media (TV, Internet, radio, media sosial)	70	78,7
Non- Media (Tenaga Kesehatan, Keluarga, Teman)	19	21,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yakni sebanyak 60 orang (67,4%), sedangkan laki-laki berjumlah 29 orang (32,6%). Sebagian besar responden (67,4%) tidak memiliki pengalaman langsung terkait pernikahan dini, namun 29 responden (32,6%) mengaku pernah menyaksikan orang di sekitar mereka menikah muda. Menariknya, 77,5% responden menunjukkan minat untuk menikah di usia muda, dan 78,7% merasa mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti keluarga dan teman. Namun, mayoritas responden (94,4%) tidak hidup dalam lingkungan budaya yang secara eksplisit mendorong pernikahan usia muda.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

<i>Pengetahuan</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Tingkat Pengetahuan</i>	<i>Min-Max</i>	<i>Rata- Rata</i>	<i>Standar Deviasi (SD)</i>
--------------------	---------------	----------------------------	----------------	-------------------	-----------------------------

Pre-test	89	Baik: 25 Cukup: 46 Kurang: 18	50-85	70,90	10,185
Post-test	89	Baik: 89 Cukup: 0 Kurang: 0	85-100	95,34	4,382

Sebelum intervensi, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 46 responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, 25 responden berada dalam kategori baik, dan 18 responden menunjukkan pengetahuan yang kurang. Setelah intervensi edukasi melalui media video animasi, semua responden (100%) berada dalam kategori pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

Tabel 3
Uji Normalitas

Pengetahuan	Statistik	df	Sig.
Post-test	0,229	89	<0,001
Pret-test	0,233	89	<0,001

Hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada 89 responden menunjukkan bahwa kedua variabel, baik data *pre-test* maupun *post-test*, memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,001$). Hal ini menandakan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga metode analisis yang digunakan untuk menguji perbedaan *pre-test* dan *post-test* harus menggunakan uji non-parametrik yaitu Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 4
Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

Pengetahuan	Jumlah	Positive Ranks	Negatif Ranks	Ties	p-value
Pre-test dan Post-test	89	89	0	0	<001

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan intervensi edukasi menggunakan video animasi. Hal ini ditunjukkan oleh 89 peringkat positif, tanpa adanya peringkat negatif maupun *ties*. Nilai signifikansi sebesar $< 0,001$ mengindikasikan adanya perbedaan yang sangat signifikan secara statistik antara skor *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian edukasi melalui media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan. Hasil ini sekaligus mendukung hipotesis penelitian dan menegaskan bahwa pendekatan visual interaktif efektif dalam menyampaikan materi edukatif kepada kelompok usia remaja.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan edukasi menggunakan media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan (PUP). Hal ini dibuktikan dari hasil uji

Wilcoxon yang menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi diberikan. Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori "kurang" dan "cukup". Setelah dilakukan intervensi melalui video animasi, mayoritas responden berpindah ke kategori "baik", yang menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan.

Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui teori kognitivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses pengolahan informasi di otak. Media video animasi mendukung proses ini karena menyajikan informasi secara visual dan auditif secara bersamaan, sehingga memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan teori Multimedia Learning dari Mayer (2009) yang menyebutkan bahwa pembelajaran dengan menggabungkan teks, suara, dan gambar lebih efektif dibandingkan teks saja. Menurut Nurzeta dkk. (2020), penggunaan media visual interaktif secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

Video animasi yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kombinasi antara teks, narasi, gambar bergerak, dan musik latar, yang semuanya berperan dalam menarik perhatian dan mempertahankan fokus peserta selama proses belajar berlangsung. Metode ini mampu memvisualisasikan situasi yang bersifat abstrak atau jarang dibahas secara terbuka, seperti risiko kehamilan usia muda, pengaruh pernikahan terhadap pendidikan, dan tekanan sosial pasca pernikahan. Dengan visualisasi tersebut, remaja tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami konteksnya secara utuh dan membentuk pemahaman yang lebih kritis.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan Yulyana dkk. (2023) yang menemukan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan remaja setelah diberikan intervensi media video dengan rerata peningkatan 8,2 poin. Begitu pula dengan penelitian Lubis dan Yora Nopriani (2023) yang menemukan bahwa 65% responden menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan video edukasi ($p = 0,000$).

Efektivitas intervensi pada penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang inovatif dan adaptif sangat diperlukan dalam menyampaikan isu-isu kesehatan reproduksi dan pernikahan kepada remaja. Penerimaan yang tinggi terhadap media video juga menunjukkan bahwa generasi muda lebih mudah menjangkau informasi yang dikemas dalam format digital interaktif, dibandingkan dengan penyuluhan konvensional yang cenderung bersifat satu arah dan kurang menarik. Selain itu, karakteristik remaja yang lebih responsif terhadap media visual membuat pendekatan ini tepat sasaran. Remaja masa kini merupakan generasi digital yang terbiasa dengan konten visual interaktif. Oleh karena itu, penggunaan video animasi yang menarik secara visual mampu meningkatkan perhatian, minat, serta retensi informasi.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dan pendidik dapat memanfaatkan media video animasi sebagai metode edukasi yang efektif dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi. Video animasi juga memungkinkan penyampaian materi yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak adanya kelompok kontrol, sehingga tidak bisa dibandingkan efektivitas media video animasi dengan media edukasi lain. Selain itu, lokasi penelitian terbatas pada satu sekolah di Kabupaten Bogor, yang membatasi generalisasi hasil ke wilayah lain. Pengaruh

faktor luar seperti motivasi pribadi dan lingkungan sosial juga tidak dianalisis secara mendalam.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi melalui media video animasi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan skor pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi. Temuan ini menjawab rumusan masalah bahwa media video animasi dapat digunakan sebagai metode edukasi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai usia ideal untuk menikah, serta risiko yang ditimbulkan dari pernikahan dini. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa media video animasi dapat dijadikan sebagai alternatif strategi edukasi kesehatan reproduksi yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik belajar remaja. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, memperluas jangkauan responden, serta mempertimbangkan faktor eksternal lain yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan remaja.

Daftar Pustaka

- Agustin, R. P., Yusanti, L., Novianti, Himalaya, D., & Purnama, Y. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan remaja putri terhadap risiko pernikahan dini di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(2), 55–62. <https://doi.org/10.37676/jnph.v10i2.3128>
- BPS. (2025). *Proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 18 tahun menurut provinsi (persen)*, 2024. Badan Pusat Statistik.
- Komnas Perempuan. (2024). *Pernyataan sikap komnas perempuan tentang ketentuan penyediaan alat kontrasepsi bagi anak usia sekolah dan remaja dalam PP No. 28 tahun 2024 tentang kesehatan*. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Lubis, Z., & Yora Nopriani. (2023). *Pemberian video edukasi terhadap pengetahuan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) pada remaja*. 5, 8–17. <https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5795>
- Mayer, R. E. (2009). *Pembelajaran Multimedia* (2 ed.). Cambridge University Press.
- Murniwati, R. (2024). Akibat hukum bagi anak yang lahir dari perkawinan beda agama setelah berlakunya Sema no. 2 tahun 2023. *nes Journal of Suara Justisia*, 7(4), 1383–1392. <https://doi.org/10.31933/ujsj.v7i4.468>
- Ndala, A. T., Teku, W. C., Malik, Y. F., Leoh, W., Rubu, V. A., Sius, K. T., & Bello, M. F. Y. (2024). *Menikah muda: menggali dampak tersembunyi pada pendidikan dan karir*. 2(6), 66–77. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i6.1148>
- Nurzeta, D. F., Sumiati, S., Marsofely, R. L., Linda, & Andeka, W. (2020). *Pengaruh promosi kesehatan melalui media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pernikahan dini di SMPN 5 Kota Bengkulu*. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Oktaviasari, N. M. D., & Kusumaningrum, P. R. (2024). Gambaran pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 19, 1. <https://doi.org/10.61902/motorik.v19i1.966>

- UNICEF. (2024). *Early childbearing can have severe consequences for adolescent girls*. United Nations Children's Fund. <https://data.unicef.org/topic/child-health/early-childbearing/>
- Yulyana, N., Widiyanti, D., & Tariyani, E. (2023). Pengaruh media video terhadap peningkatan pengetahuan pendewasaan usia perkawinan (PUP). *Journal of Nursing and Public Health*, 11, 99–104. <https://doi.org/10.37676/jnph.v11i1.4090>